

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan. Pada hasil penelitian akan disajikan gambaran lokasi penelitian, data umum yang meliputi umur responden, kelas, lama tinggal, pekerjaan orang tua, pendapatan, keinginan masuk pesantren, fase adaptasi, orang yang sering diajak bercerita dan orang yang sering memberikan dukungan. Sedangkan data khusus meliputi gambaran social support, kesehatan jiwa dan hubungan keduanya. Selanjutnya dilakukan pembahasan antara hasil penelitian dengan teori yang ada.

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di ITSK RS DR Soepraoen Malang di Jalan Sudanco Supriyadi No.22 Sukun Malang. Institusi ini merupakan salah satu institusi penyelenggara pendidikan kesehatan besar yang berada di kota Malang. Memiliki 10 program studi yang terdiri dari program vokasi, sarjana dan profesi dengan jumlah mahasiswa 815. Institusi ini dipimpin oleh seorang Rektor dan 3 orang wakil rektor. Sejak tahun 2018 terus melakukan pengembangan dan peningkatan fasilitas fisik untuk sarana prasarana seperti lab bahasa, lab komputer, ruang workshop, ruang kelas, sarana olah raga dll. Selain itu ITSK RS dr. Soepraoen memiliki rumah sakit sendiri untuk kegiatan praktik. Namun semenjak terjadi pandemi seluruh aktifitas PBM secara fisik dihentikan sesuai petunjuk protokol kesehatan dari pemerintah. Sehingga proses PBM dilaksanakan secara daring.

4.1.2 Data Umum Responden

Tabel 4.1 Data Umum Responden

No.	Karakteristik	f	%
1	Jenis kelamin responden		
	Laki-laki	61	21.9
	Perempuan	218	78.1
	Jumlah	279	100
2	Prodi responden		
	D3 keperawatan	215	77.1

	D3 Farmasi	23	8.2
	D3 RMIK	21	7.5
	D3 Akupuntur	6	2.2
	S1 Farmasi	6	2.2
	S1 Fisioterapi	8	2.9
	Jumlah	279	100
3	Umur responden		
	Dewasa muda (17-21) tahun	230	82.4
	Dewasa tua >22 tahun	49	17.6
	Jumlah	279	100

Sumber: Data primer penelitian, 2021

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa lebih dari setengah responden berjenis kelamin perempuan sejumlah 218 orang (78.1%), lebih dari setengah responden berasal dari jurusan D3 Keperawatan sejumlah 215 orang (77.1%), dan hampir seluruh responden berumur dewasa muda 17-21 tahun sejumlah 230 orang (82.4%).

Tabel 4.2 Semester Responden

	Min	Max	Mean	Std Dev
Semester	1	6	3.5	1.474

Sumber: Data primer penelitian, 2021

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa minimal responden semester 1 dan maksiman di semester 6 dan rata-rata responden lebih dari semester 3.

4.1.3 Data Khusus Responden

Tabel 4.3 Tabulasi Silang Faktor Prediktor *Prolonged Stress*

No.	Faktor Prediktor	<i>Prolonged Stress</i>			Jumlah
		Rendah	Sedang	Tinggi	
1	Status Mahasiswa (Prediktor Demografik)				
	Reguler	104 (37.2%)	143(51.2%)	5 (1.9%)	252 (90.3%)
	Tugas/Ijin belajar	26 (9.3%)	1 (0.4%)	0 (0%)	27 (9.7%)
	Jumlah	130 (46.5%)	144(51.6%)	5 (1.9%)	279 (100%)
2	Status Pernikahan (Prediktor Personal)				
	Menikah	24 (8.6%)	0 (0%)	0 (0%)	24 (8.6%)
	Belum Menikah	106 (37.9%)	144(51.6%)	5 (1.9%)	255 (91.4%)
	Jumlah	130(46.5%)	144(51.6%)	5(1.9%)	279 (100%)

3	Dukungan Institusi (Prediktor Organisasi)				
	Kurang	18 (6.4%)	23 (8.2%)	2 (0.8%)	43 (15.4%)
	Cukup	70 (25%)	98 (35%)	3 (1.3%)	171 (61.3%)
	Baik	42 (15%)	23 (8.3%)	0 (0%)	65 (23.3%)
	Jumlah	130 (46.4%)	144(51.5%)	5 (2.1%)	279 (100%)

Sumber: Data primer penelitian, 2021

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa setengah dari responden yang mengalami prolonged stress sedang berstatus regular, belum menikah, dan mendapat dukungan institusi sedang.

4.1.4 Hasil Uji Multivariat (Analisis Faktor)

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.459
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	23.635
	df	6
	Sig.	.001

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ maka variabel yang diteliti bisa dilanjutkan untuk uji faktor.

Tabel 4.4 Communalities

	Initial	Extraction
Status Pernikahan	1.000	.713
Status Mahasiswa	1.000	.807
Dukungan Institusi	1.000	.706

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Berdasarkan tabel diatas diketahui urutan faktor dominan dilihat dari nilai extraction terbesar (status mahasiswa, pernikahan, dan dukungan institusi sebagai faktor terakhir).

4.2 Pembahasan

4.2.1 Faktor Demografik Sebagai Prediktor *Prolonged Stres*

Pada tabel 4.3 diatas dapat diketahui bahwa hampir seluruh responden berstatus sebagai mahasiswa regular sejumlah 252 orang (90.3%) dan sebagian kecil sebagai tugas/ijin belajar sejumlah 27 orang (9.7%)

mengalami *prolonged stress* rendah. Menurut Hirschle & Gondim (2020), stres adalah salah satu respon psikologis yang penting untuk dipelajari, karena stress dapat terjadi pada setiap individu dalam kehidupan sehari-hari dan hal ini merupakan faktor yang dapat membahayakan kesejahteraan psikologis dan fisik individu. Stres merupakan reaksi fisiologi sebagai reaksi individu terhadap stressor yang mungkin terjadi akibat persepsi individu bahwa individu tersebut memiliki tuntutan di lingkungan kerja. Dengan kata lain bahwa individu akan merasa bahwa adanya tuntutan lingkungan akan membuat individu berfikir dan melihat diri sendiri dan sumber daya yang dimiliki untuk menghadapi stressor tersebut dapat menghasilkan reaksi negatif yaitu kesejahteraan jiwa individu tersebut.

Berdasarkan fakta dan teori diatas pendapat peneliti bahwa responden yang mengalami *prolonged stres* dang adalah mahasiswa regular. Dimana dimungkinkan pada mahasiswa regular akan merasakan bahwa tuntutan mereka sebagai mahasiswa lebih berat dibandingkan dengan tugas/ijin belajar, mereka harus berkompetisi dalam bekerja seteah lulus nanti. Sehingga hal tersebut akan menjadi persepsi atau beban pikiran yang akan terus difikirkan. Selain itu mahasiswa regular pasti akan mempersepsikan bahwa dari aspek sumber daya mereka belum terpenuhi sepenuhnya dibandingkan tugas/ijin. Kondisi ini berbeda dengan persepsi yang dialami oleh mahasiswa tugas atau ijin belajar. Karena mereka sudah terbiasa dengan aturan dan tekanan di tempat kerja hal ini mungkin dianggap bahwa beban yang dialami selama pembelajaran dari tidak begitu berat disbanding yang pernah dirasakan.

4.2.2 Faktor Personal Sebagai Prediktor *Prolonged Stres*

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa faktor personal yang menyebabkan *prolonged stress* adalah status pernikahan, berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa hampir setengah responden sejumlah 150 orang (53.7%) yang mengalami *prolonged stress* pada kategori rendah sampai sedang adalah responden yang belum menikah. Dan sebagian kecil responden yang mengalami *prolonged stress* rendah sejumlah 24 orang (8.6%) adalah yang sudah menikah. Berdasarkan fakta tersebut menurut peneliti adalah pada responden yang sudah menikah mengalami beban yang lebih rendah dimungkinkan karena pada seseorang yang sudah

menikah dimungkinkan dapat berbagi perasaan dengan pasangan sehingga beban yang dirasakan juga semakin ringan. Hal ini berbeda dengan responden yang belum menikah maka responden akan merasa beban tersebut dipikul sendiri, sedangkan karakteristik mahasiswa mungkin akan lebih cenderung menutup diri untuk menceritakan permasalahan dalam pembelajaran daring kepada orang tua dengan berbagai alasan misalnya takut dimarahi dan sebagainya.

Pendapat peneliti ini sejalan dengan Suhita & Subandi (2018) yang menyatakan bahwa status pernikahan dapat memengaruhi kepuasan dan kesejahteraan individu secara psikologis, baik bagi individu itu sendiri ataupun pasangan dalam menjalani kehidupan seperti: komunikasi, penyelesaian konflik, keintiman, kasih sayang, dan kebersamaan. Hal ini yang akan mempermudah individu dalam melalui dan menghadapi stressor yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

4.2.3 Faktor Organisasi Sebagai Prediktor *Prolonged Stres* .

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa lebih dari setengah responden sejumlah 171 orang (61.3%) yang merasakan dukungan cukup dari lembaga mengalami *prolonged stres* dalam kategori ringan sampai sedang. Dan sebagian kecil responden yang merasakan dukungan sangat tinggi dari lembaga sejumlah 45 orang (15%) mengalami *prolonged* ringan saja. *Prolonged stres* merupakan jenis respons stres yang sering terjadi akibat dari tuntutan gaya hidup modern. Pada masa pandemic ini menuntut seluruh aspek kehidupan termasuk dalam pendidikan ikut berubah, beralihnya sistem pembelajaran luring menjadikan segala macam pekerjaan berdampak pada tingkat tekanan tinggi, kondisi fisik yang sibuk, dan dapat membuat tubuh mengalami stres kronis. Untuk menghadapi tuntutan yang tinggi pada setiap kali pelaksanaan pembelajaran daring individu membutuhkan sumber daya, selain itu individu memerlukan keterlibatan orang lain maupun lembaga untuk menjadi sistem pendukung utama (Ratnasari dan Prasetyo, 2018).

Keterlibatan lembaga tersebut dirasakan oleh responden sebagai bentuk dukungan. Menurut data hasil penelitian responden mengatakan bahwa dukungan lembaga seperti penyediaan media pembelajaran yang menarik, area kampus yang memiliki wifi, dirasakan sangat menunjang kegiatan pembelajaran. Berdasarkan fakta dan teori tersebut diatas menurut pendapat peneliti bahwa meskipun responden mengalami tekanan yang tinggi dan dalam jangka waktu yang lama, responden masih bisa mentoleransi hal tersebut dikarenakan responden juga dapat

merasakan bentuk keterlibatan atau dukungan organisasi dalam menunjang proses pembelajaran.

4.2.4 Faktor Dominan Sebagai Prediktor *Prolonged Stres*.

Berdasarkan tabel 4.4 diatas diketahui urutan faktor dominan penyebab prolonged stres dilihat dari nilai extraction terbesar adalah status mahasiswa, status pernikahan dan dukungan institusi sebagai faktor terakhir. Stres merupakan pengalaman emosi yang negatif, stress terjadi karena kombinasi dari berbagai macam stimulus baik fisiologis, biokimia, kognitif, maupun perilaku. Stres merupakan menempatkan diri manusia akibat adanya tekanan dari lingkungan yang berdampak pada aspek psikologis dan biologis kita. Stres dalam jangka panjang atau *prolonged stress* perlu diwaspadai karena fungsi sistem tubuh yang bekerja di bawah tekanan untuk mengatasi tuntutan lingkungan dapat membawa perubahan psikologis dan biologis yang dapat menyebabkan penyakit (Khan & Khan, 2017).

Berdasarkan data hasil penelitian pada tabel 4.4 didapatkan bahwa faktor demografik (status mahasiswa) merupakan faktor dominan yang mempengaruhi *prolonged stress*, sedangkan berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa *prolonged stress* yang dialami dalam kategori ringan sampai sedang saja sejumlah 274 orang (98.2%). Hasil penelitian ini dimungkinkan juga dapat dipengaruhi dari umur responden, berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa hampir seluruh responden berumur dewasa muda (17-21) tahun sejumlah 230 orang (82.4%). Dalam perkembangan beberapa teori penuaan disebutkan bahwa prediksi terjadinya kompleksitas masalah emosional termasuk stress akan berpeluang lebih besar dengan diiringi bertambahnya usia. Pada usia muda individu akan lebih mudah mengatur dan mengontrol berbagai macam stressor termasuk kebingungan tubuh dalam merespon. Sehingga disarankan dalam pengaturan emosional kelompok usia tua diharapkan berbaur dengan kelompok usia muda (Scott *et al.*, 2014). Sesuai pernyataan tersebut pendapat peneliti bahwa respon stress jangka panjang yang dialami oleh responden kebanyakan adalah kategori ringan disebabkan karena sebagian besar responden berusia dewasa muda, hal ini diasumsikan pada usia tersebut seseorang masih belum memiliki tanggung jawab dan peran yang besar didalam keluarga sehingga masih bisa mentoleransi tekanan akibat belajar daring saja. Kondisi ini mungkin berbeda pada responden yang berumur dewasa tua yang juga memiliki tanggung jawab lainnya di keluarga, maka akan merasakan tekanan yang lebih berat.

Karakteristik yang berpengaruh berikutnya adalah jenis kelamin, berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa hampir seluruh responden yang mengalami *prolonged stres* sedang adalah perempuan sejumlah 180 orang (65%). Menurut peneliti hal ini dimungkinkan perempuan cenderung memiliki perasaan dan respon emosional yang lebih sensitif sehingga ketika menerima tanggung jawab yang berbeda seperti dengan adanya pembelajaran daring maka perempuan akan cenderung lebih mempersiapkan sebagai tekanan yang tidak seperti biasanya sehingga lebih mudah mengalami stress jangka panjang. Pendapat peneliti ini sejalan dengan hasil penelitian Calvarese (2015) pada kalangan mahasiswa di sebuah universitas yang didapatkan bahwa pada kalangan mahasiswa laki-laki dan perempuan memberikan respon yang berbeda-beda ketika mereka berada dibawah tekanan. Secara keseluruhan pada perempuan lebih merasakan reaksi yang lebih tinggi dari pada laki-laki seperti mengeluh stress, depresi, frustrasi, dan kecemasan daripada laki-laki. Perempuan juga cenderung lebih suka mengekspresikan stress yang dialami dibandingkan laki-laki seperti perasaan mudah marah, berkata dengan nada tinggi, atau menarik diri dari lingkungan. Dari uraian diatas maka sangat penting selain melihat faktor dominan penyebab *prolonged stress* sebagai profesional kesehatan kita menilai karakteristik dari responden dari berbagai aspek misalnya umur dan jenis kelamin.